

**HUBUNGAN SOSIAL ANTARA UMAT ISLAM
DAN KATOLIK DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN
BAMBANGLIPURO KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Disusun Oleh:

**Eny Pujiastuti
NIM: 02521030**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

Prof. Dr. H. Djam'anuri, MA
Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag, M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eny Pujiastuti
NIM : 02521030
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Hubungan Sosial Antara Umat Islam Dan Katolik
di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro
Kabupaten Bantul

Maka kami selaku pembimbing dan pembantu pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

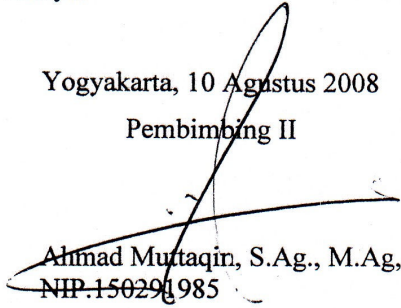
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2008

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Djam'anuri, MA
NIP.150182860


Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag, M.A
NIP.150291985



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1891/2008

Skripsi dengan judul : HUBUNGAN SOSIAL ANTARA UMAT ISLAM DAN KATHOLIK DI DESA SUMBERMULYO KEC. BAMBANGLIPURO KAB. BANTUL

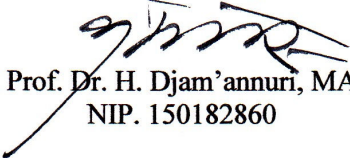
Diajukan oleh :

1. Nama : Eny Pujiastuti
2. NIM : 02521030
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal : 28 Oktober 2008 dengan nilai: 86/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

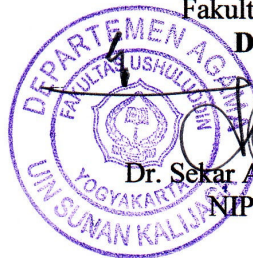
Penguji I

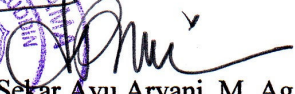

Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D.
NIP. 150240528

Penguji II


Drs. Rahmat Fajri, MA.
NIP. 150275041

Yogyakarta, 28 Oktober 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN




Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP.150232692

HALAMAN MOTTO

*Sikapilah Perbedaan dengan Lapang Dada
dan Berpikirlah Jernih Karena Berpikir Jernih
Semua Permasalahan Akan Dapat terselesaikan dengan Baik.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan ku Persembahkan Kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayang,
Pengorbanan dan selalu mengiringi dengan doa
- Kakak-kakak tercinta terima kasih atas doa dan motivasinya
- Almamater ku tercinta Fakultas Ushuluddin
- Teman-teman PA angkatan 2002, terima kasih atas persahabatan
yang kalian berikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, hidayah dan Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Hubungan Sosial Antara Umat Islam dan Katolik di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul.” Tak lupa pula Sholawat serta salam penulis curahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan.

Dalam rangka mengakhiri studi program Strata Satu Theologi Islam (S.Th.I) di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Harapan penulis semoga dengan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi diri penulis dan bagi pembaca umumnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun sedemikian rupa tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, maka dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Ariyani, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph. D, dan bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Prof. Dr. H. Djam'anuri, MA selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag, M.A selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.

5. Segenap masyarakat Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
6. Teristimewa kepada bapak, ibu dan kakak-kakakku yang telah memberikan kasih sayang, bantuan, dorongan dan dukungannya serta sahabatku Lely, makasih atas persahabatan dan bantuannya.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari atas segala kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, yang menjadikan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk menutupi segala kekurangan dan kesalahan tersebut. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Amin ya robbal' alamin.

Yogyakarta, 10 Agustus 2008

Penulis

Eny Pujiastuti

ABSTRAK

Pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima. Di era modern ini semua persoalan tampil dengan jelas serta beraneka ragam, yang pada gilirannya memberikan pengaruh dalam kehidupan umat manusia. Seperti halnya di Desa Sumbermulyo di tengah-tengah masyarakat yang bersifat plural, hubungan sosial antar umat beragama dapat terjalin. Walaupun konflik juga mewarnai kehidupan masyarakat, namun masyarakat tetap menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari yang berdampingan dengan orang lain yang beda agama mereka tetap saling membutuhkan bantuan dalam menjalani kehidupan.

Dari latarbelakang keyakinan yang berbeda, penulis mengangkat dua persoalan hubungan sosial antara umat Islam dan Katholik di Desa Sumbermulyo yaitu: bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial antar umat beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang ilmu perbandingan agama mengenai hubungan sosial antara umat Islam dan Katholik di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul, karena dalam kelompok masyarakat segala bentuk hubungan sosial dimungkinkan terjadi.

Untuk pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan pendekatan sosiologis. Dalam kerangka teori, diuraikan tentang pola-pola hubungan antar agama yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan paralelisme. Sedangkan dalam hal konflik Fadyani Saifuddin, menjelaskan konflik dapat timbul dalam memahami ajaran agama yang berbeda dalam kehidupan sosial serta konsep Islam dan Katolik tentang hubungan antar agama.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan bentuk hubungan sosial antar umat Islam dan Katholik ditemukan dalam proses kerjasama, yang dilakukan dalam hal peningkatan kesejahteraan, pendidikan serta dalam bidang kesehatan. Jika diamati konflik yang terjadi karena motif kesenjangan ekonomi. Dalam menyikapi perbedaan dan konflik yang ada integrasi diwujudkan dalam sikap toleransi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial antara lain ekonomi, sosial serta ideologi atau keyakinan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penyusun menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan sosial antara umat Islam dan Katholik di desa sumbermulyo sampai sekarang masih terjadi konflik, walaupun hanya konflik secara batin, padahal sebagian masyarakat sekarang sudah mengetahui adanya ilmu perbandingan agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM DESA SUMBERMULYO	35
A. Letak Geografis	35
B. Kondisi Demografis	36
1. Kependudukan	36
2. Sistem Mata Pencaharian	36

3. Pendidikan	39
4. Agama	41
5. Kebudayaan.....	43
C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Asy-Syifa'	
Muhammadiyah dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus.....	45
1. Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah	45
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Asy-Syifa'	
Muhammadiyah	45
b. Aktivitas Santri	48
2. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus.....	49
a. Sejarah Berdirinya Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus	49
b. Aktivitas Peribadatan	51

BAB III BENTUK-BENTUK HUBUNGAN SOSIAL ANTARA UMAT

ISLAM DAN KATOLIK DI DESA SUMBERMULYO.....	54
A. Kerjasama.....	55
1. Kerja Bakti	55
2. Pendidikan.....	56
3. Pembangunan Sarana	57
4. Meningkatkan Kesejahteraan	58
5. Menyangkut Kesehatan.....	61
B. Konflik	61
C. Dialog Antar Agama	65
D. Akomodasi atau Integrasi.....	67

BAB IV	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
	HUBUNGAN SOSIAL PEMELUK AGAMA ISLAM DAN	
	KATOLIK.....	74
	A. Faktor Sosial	75
	1. Sikap Toleransi Karena Beda Agama	75
	2. Tempat Kelahiran.....	77
	3. Pendidikan.....	77
	B. Faktor Ekonomi.....	79
	1. Sarana dan Prasarana.....	80
	2. Pendidikan.....	80
	C. Faktor Idiologi atau Keyakinan.....	80
	1. Pengetahuan Tentang Agama.....	81
	2. Praktek Agama.....	83
	3. Perasaan dan Pengalaman Agama.....	83
	4. Penghayatan Agama.....	85
	5. Konsekuensi Agama	86
BAB V	PENUTUP.....	87
	A. Kesimpulan	87
	B. Saran.....	90
	DAFTAR PUSTAKA	92
	CURRICULUM VITAE	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mejemuk, terdiri atas berbagai suku, bahasa dan adat istiadat dan penganut agama. Kemajemukan tersebut suatu kenyataan yang patut disyukuri sebagai kenyataan bangsa. Namun hal itu mengandung kerawanaan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda tersebut.¹ Dalam bidang agama misalnya, kemajemukan itu akan sangat potensial menjadi penyebab perpecahan apabila setiap agama menonjolkan "kebenaran" agamanya masing-masing diluar proporsi yang wajar². Keanekaragaman agama menjadi kekuatan bangsa manakala agama-agama mengakui prinsip umum sebagai landasan bersama dalam merespon situasi keanekaragaman³.

Bangsa Indonesia sering dihadapkan pada persoalan agama di kalangan umat beragama. Apalagi, yang perlu disadari, masalah kehidupan beragama di dalam masyarakat Indonesia merupakan masalah yang sangat peka (sensitif) bahkan merupakan masalah yang paling peka diantara masalah sosial budaya lainnya, sebab terjadinya suatu masalah sosial akan menjadi

¹ Umar R. Soeroer, "Menuju Indonesia Yang Berbhineka Tunggal Ika" *Harmoni*, Vol II, Nomor VI. 2003. hlm.128.

² Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 87.

³ Yewongoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia,2002), hlm. 26.

semakin ruwet (*complicated*) jika masalah sosial tersebut menyangkut pada masalah kehidupan beragama.⁴

Agama mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang diarahkan kepada terbinanya manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Acuan normatif terhadap arah pembangunan ini menggambarkan cita-cita yang ingin dicapai bangsa Indonesia melalui pembangunan nasional yang relevan dengan kerangka budaya dan sistem nilai bangsa yang menghargai Tuhan atau nilai-nilai ketuhanan sebagai masalah yang sangat sentral.

Konsep manusia seutuhnya tersebut mengandung pengertian bahwa manusia adalah sosok makhluk Tuhan yang senantiasa berinteraksi dengan alam, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan serta keyakinan agama yang ada dan berkembang. Keberhasilan agama di segala bidang sangat ditentukan oleh faktor manusia dengan berbagai interaksinya, proses interaksi manusia dalam keseluruhan pergaulan hidup antar sesama agama, baik berstatus sebagai individu maupun kelompok masyarakat pada umumnya, meliputi proses kerja sama, konflik dan akomodasi.

Dalam proses interaksi antar umat beragama, jika mewujudkan suatu pola dasar keagamaan sebagai pernyataan tindakan kerjasama adalah merupakan bentuk perlakuan yang tidak dibenarkan oleh doktrin agama masing-masing. Jika manifestasi kerjasama antar agama dengan sistem penyampuran, maka hal ini merupakan tindakan sinkritisme, sedangkan

⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar dan Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Pedoman Pelaksana Kerukunan Hidup Beragama, 1979), hlm. 9.

sinkritisme jelas harus ditolak karena tidak sesuai dengan realitas dan meremehkan kebenaran demi suatu kerukunan yang dangkal,⁵ agar dapat dibenarkan oleh konsepsi ajaran agama masing-masing maka jalan satu-satunya adalah melalui pernyataan pola sikap tindakan dan bentuk akomodasi, yaitu kedua belah pihak menyesuaikan diri pada suatu keadaan yang memungkinkan kerjasama,⁶ dengan melalui kerjasama sosial dalam berbagai program kerja atau aksi sosial demi kesejahteraan masyarakat banyak.

Hubungan antar pemeluk agama akan dapat terjadi suatu perubahan sikap secara timbal-balik, bahkan pengaruh timbal-balik antar pemeluk agama dan alam lingkungan dapat menimbulkan bentuk dan sistem kehidupan secara teratur.

Desa Sumbermulyo merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul, merupakan Desa dimana masyarakatnya memeluk berbagai macam agama. Agama yang ada di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Namun dari keempat agama yang ada, agama Islamlah yang paling dominan, diteruskan agama Kristen. Komposisi pemeluk agama di desa Sumbermulyo adalah Islam 13.426 pemeluk (83,14), Katolik 2558 pemeluk (15,84), Kristen 163 pemeluk (1,01%) dan Budha 1 pemeluk (0,01%).

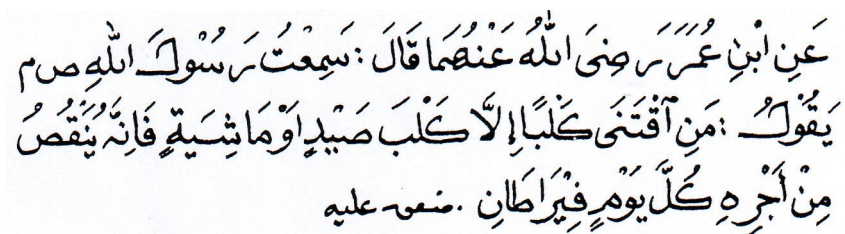
Di desa Sumbermulyo ini terdapat sebuah pondok pesantren dan sebuah gereja yang sama-sama terkenal. Di lingkungan gereja sendiri terdapat

⁵ Frans Dahler, *Masalah Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1970), hlm.14.

⁶ Mayor Polak, *Pengantar Sosiologi Ringkas*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1974), hlm.46.

sebuah candi yang disebut monumen cintakasih, setiap harinya banyak masyarakat lain agama termasuk Islam sendiri baik dari sekitar desa tersebut maupun dari kota-kota besar yang datang ke candi ini untuk berdo'a, karena mereka yang mempunyai keyakinan, permohonan mereka akan dikabulkan. Selain candi tersebut terdapat juga sekolahan-sekolahan dan rumah sakit, konflik yang pernah terjadi di desa ini pada sebuah rumah sakit yang bernama Elisabeth. Masyarakat muslim enggan untuk berobat di rumah sakit ini karena agama menjadi pertanyaan yang dianggap penting. Memang dulunya rumah sakit ini didirikan untuk orang Katolik dan yang ingin menjadi Katolik.⁷

Pondok pesantren sendiri terletak kurang lebih satu setengah kilo meter dari Gereja. Masyarakat yang asal mulanya Islam, sekarang terpecah menjadi beberapa penganut agama, lingkungan yang dekat pondok pun masyarakatnya tidak Islam, sehingga pada saat pondok mengadakan pengajian yang hadir dari luar desa ini. Sebenarnya warga kebanyakan juga beragama Islam, namun dalam kehidupannya mereka memelihara anjing, sedangkan bagi Islam sendiri memelihara anjing adalah haram, seperti dalam hadist:



عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَقْتَنَى كَلْبًا إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ مَا شِئِيَ فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ فَيُرَاطَانِ. سَمِعَهُ عَلَيْهِ

Artinya: Ibnu Umar ra. Menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa memelihara anjing selain untuk berburu atau

⁷ Obed Asmo Ditomo dan Agust Sunarto, *Hasti Kudus Tuhan Yesus Dari Ganjuran* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2001), hlm.49.

untuk menjaga ternak, maka pahalanya akan dikurangi dua qirath setiap hari.” HR. Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ عَمَلِهِ كُلِّ يَوْمٍ قِيرَاطًا إِلَّا كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ مَا شِئَتْ . مَعْنَى عَلَيْهِ

Artinya: Abu Hurairah ra. Menerangkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Barangsiapa memelihara anjing, maka sesungguhnya kebajikannya akan dikurangi satu qirath setiaphari, kecuali anjing itu untuk menjaga tanaman atau ternak.” HR. Bukhari dan Muslim.⁸

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa barangsiapa memelihara anjing bukan untuk berburu dan bukan untuk menjaga ternak atau kebun, maka sesungguhnya pahalanya akan dikurangi dua qirath setiap hari.

Dalam kehidupan sehari-hari santri yang mengaji di pondok ini tidak ada yang berbaur dengan masyarakat sekitar, kecuali bila ada kegiatan kerja bakti. Orang Islam sendiri mengakui dalam hal kerjasama orang Katolik memang lebih baik dibanding orang Islam.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian mengenai hubungan sosial antar agama, karena melihat fenomena yang ada penulis ingin mencari tahu tentang bagaimana hubungan sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dengan kondisi kepercayaan agama yang berbeda. Sedangkan alasan penulis memilih tempat ini karena jarang ditemui dalam satu desa terdapat dua tempat yang

⁸ Abu Fajar Alqalami&Abd. Wahid Albanjari (penterj.), *Terjemah Riyadush Shalihin*, (Gitamedia Press, 2004), hlm. 564.

besar dan sama-sama terkenal yaitu Pondok Pesantren Asyifa' dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk hubungan sosial antara umat Islam dan Katolik di desa Sumbermulyo kecamatan Bambanglipuro kabupaten Bantul?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi relasi sosial dari keduanya?
3. Mengapa faktor latar belakang sosial masyarakat Sumbermulyo mempengaruhi relasi sosial antar agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antar pemeluk agama di desa Sumbermulyo kecamatan Bambanglipuro kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan sosial yang dilakukan oleh para pemeluk agama Islam dan Katolik di desa Sumbermulyo kecamatan Bambanglipuro kabupaten Bantul dalam hidup berdampingan dengan agama lain.

Adapun Kegunaan Penelitian ini:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan empiris mengenai hubungan antar agama.
2. Memberikan sumbangan bagi khazanah intelektual ilmiah tentang agama-agama sebagai realitas sosial yang memberikan ciri khas dan pemahaman beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, hubungan yang harmonis yaitu dengan menciptakan kerukunan antar sesama pemeluk agama harus tetap dijaga agar tidak menimbulkan berbagai konflik. Kajian-kajian yang membahas tentang hubungan antar umat beragama banyak sekali, baik yang termuat dalam bentuk artikel (jurnal), skripsi maupun dalam bentuk buku.

Seperti yang ditulis oleh Muchlis Ari Handi yang berjudul hubungan antar umat beragama (studi kasus konflik antar umat beragama di Ternate Maluku Utara, 1999-2001).⁹ Dalam penelitian tersebut metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi sedangkan metode pengumpulan data dengan menggunakan deskriptif analitik. Skripsi ini membahas tentang sejarah masuknya dan perkembangan agama serta hubungan antar umat beragama (Islam dan Kristen) mengenai assosiatif

⁹ Muchlis Ari Handi, *Hubungan antar umat beragama (studi kasus konflik antar umat beragama di ternate maluku utara, 1999-2001)*, (Skripsi fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001).

cooperation dan konflik. Yang dimaksud dengan *assosiatif cooperation* dalam skripsi karya Muchlis ini yaitu keinginan bekerja sama untuk mencapai tujuan dari beberapa kelompok tertentu, dengan melihat bentuk kerja sama antar dua agama (Islam dan Kristen) yang terjadi sebelum adanya konflik di Ternate Maluku Utara. Bentuk *assosiatif* diwujudkan dalam sikap saling menghormati dan menjalin persatuan dalam kehidupan adat (Kraton) yang harmonis. Sedangkan yang dimaksud dengan konflik adalah percekocokan, perselisihan, juga ketegangan dan pertentangan. Bentuk konflik yang terjadi ditandai dengan adanya perang antar agama (Islam dan Kristen). Terjadinya konflik disebabkan karena adanya gesekan dalam proses sejarah masuk serta berkembangnya ajaran Islam dan Kristen, yang mana masing-masing berkaitan dengan kekuatan yang bertikai saat itu, yaitu Kristen dengan Portugis dan Belanda, sedangkan Islam dengan kesultanan yang saat itu lebih dahulu mengenal Islam dan sama sekali belum tersentuh ajaran Kristen.

Dalam skripsi ini tidak dijelaskan bagaimana bentuk kerjasama dan bentuk *assosiatif* setelah terjadinya konflik dan para tokoh agama seharusnya juga berperan karena lebih dahulu menempati daerah ini sehingga konflik dapat terhindarkan.

Sedangkan H. Sudarto dengan bukunya "Konflik Islam Kristen menguak akar masalah hubungan antar umat beragama di Indonesia",¹⁰ dalam bukunya ia berupaya menggambarkan tentang akar konflik umat beragama di Indonesia, terutama umat Islam dan umat Kristen, dari masa colonial sampai

¹⁰ H. Sudarto, *Konflik Islam Kristen Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1999).

masa orde baru. Dalam buku ini juga dibahas tentang titik temu antara Islam dan Kristen. Dalam buku ini perlu diuraikan bagaimana cara menyelesaikan konflik, tidak hanya menjelaskan penyebab konflik dan pertemuan Islam dengan Kristen saja.

Kemudian pada kumpulan makalah-makalah yang dibukukan dalam buku Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (beberapa permasalahan), karya Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, Dr. Nurcholis Madjid mengupas permasalahan dengan judul Hubungan Antar umat bergama.¹¹ Dalam makalah ini, umat beragama harus saling memahami masalah-masalah yang sebenarnya. Kita juga menemukan cara untuk menciptakan kerukunan jika belum ada, atau menumbuhkan dan mengembangkan jika sudah ada. Makalah-makalah ini sudah lengkap karena diuraikan bagaimana memahami masalah atau konflik yang timbul tentang hubungan antar agama dan dilengkapi bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan keharmonisan.

Selanjutnya desertasi M. Alie Humaedi Dalam Islam Kristen Di Pedesaan Jawa Kajian Konflik Keagamaan dan Ekonomi Politik di Kasimpar dan Karangobar. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, interview keterlibatan langsung (*live in partisipasi*) sedangkan analisis data menggunakan metode kualitatif dengan thick description, yaitu mengusahakan pada pencucian persepsi, menyaring dan menggodok berbagai fenomena dari peristiwa dan pelaku kesejarahan,

¹¹ Burhanudin daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa permasalahan)*, Dalam Nur Cholis Majid, *Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: INIS, 1990).

memberi tekanan tepat dengan indikator yang sesuai kebutuhan data. Disertasi ini membahas tentang hubungan antar penganut agama pada tiap-tiap konteks yang berkaitan erat dengan keunikan masing-masing tradisi budaya. Dimana nilai-nilai agama dan budaya dihayati secara sendiri-sendiri, maupun secara bersama-sama dan bagaimana realitas keduanya diimplementasikan dalam pemahaman dan penafsiran keagamaan serta bagaimana agama dalam berbagai pahamnya menjadi driving integrating motive yang dapat memberi semangat bagi tumbuhnya partisipasi sosial pada masyarakat yang sedang berubah, khususnya saat pengaruh-pengaruh modernitas dari gerakan keagamaan, lembaga pendidikan, ekonomi pasar dan institusi politik telah masuk. Seperti di desa Kasimpar dan Karangobar sumber-sumber politik masyarakat lebih banyak dikuasai orang-orang Kristen. Karena Islam sebagai agama mayoritas sedangkan Kristen sebagai agama minoritas.

Konflik ketidakadilan dalam akses dan distribusi sumber-sumber ekonomi politik yang dirasakan orang-orang Islam telah memicu konflik yang berkepanjangan serta pemetaan Islam dan Kristen di pedesaan Dieng tidak terlepas dari aspek sosial keagamaan ekonomi politik masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Latifah yang berjudul “Aktivitas Biarawati Borromeus Dalam Kehidupan Masyarakat Ganjuran Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul.” Membahas tentang aktivitas biarawati komunitas Borromeus dalam kehidupan masyarakat Ganjuran yang meliputi aktivitas bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang pastoral yaitu pastoral paroki,

rumah sakit, pastoral sosial dan aktivitas bidang sosial yaitu adanya asrama, panti asuhan dan kunjungan masyarakat.

Dari hasil penelitian, aktivitas biarawati dalam kehidupan masyarakat Ganjuran adalah melanjutkan cita-cita kongregasi, yaitu memberikan pelayanan atau membantu masyarakat yang mengalami kesesatan hidup, baik masyarakat miskin, terlantar, yatim piatu maupun cacat. Selain itu aktivitas biarawati juga membangun relasi dengan masyarakat, meliputi usaha membangun persaudaraan dengan masyarakat saling membantu, mengadakan simpan pinjam, pemeliharaan dan merawat anak yatim serta mengadakan kunjungan ke masyarakat. Melalui aktivitas tersebut biarawati berusaha menjaga keselamatan dan kesejahteraan khususnya anak-anak miskin, anak-anak terlantar, merawat orang sakit, orang jompo serta orang cacat. Skripsi ini membahas lebih spesifik pada aktivitas biarawati di komunitas Borromeus yang aktivitasnya juga membangun relasi dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan yang membedakan skripsi saya dengan skripsi yang sudah ada ingin melengkapi lebih kepada hubungan sosial antar agama, yang lebih spesifik dilihat dari pandangan Islam dan Katholik dengan mengetahui ilmu perbandingan agama yang sudah ada dalam memandang hubungan antar agama.

E. Kerangka Teori

1. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial Antar Agama

a. Kerjasama

Kerjasama atau *cooperasi* dirumuskan sebagai usaha bersama menuju tujuan bersama. Istilah *cooperasi* berasal dari kata latin yaitu “*co*” artinya bersama dan “*operate*” artinya kerja. Jadi, bila dua atau lebih orang atau kelompok bekerja atau bertindak bersama dalam mengejar tujuan bersama, maka mereka telah membentuk *cooperasi*.¹²

Kerjasama atau *kooperasi* adalah kerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama baik lahir maupun batin, dimana individu-individu atau kelompok masyarakat saling melibatkan diri dalam suatu sikap tindakan atau serangkaian aktifitas secara bersama-sama dan bersifat saling membantu. Dengan demikian, kerjasama berarti pula suatu kesatuan sikap dan tindakan bersama baik dalam arti menjalankan pekerjaan maupun tidak menjalankannya. Bentuk-bentuk kerjasama pada intinya merupakan pola hubungan kerjasama dan merupakan tuntutan riil bagi setiap manusia dalam fungsinya sebagai anggota masyarakat yang sosial.

Kerjasama dapat timbul karena didorong oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Keuntungan Pribadi
- b. Tujuan Bersama

¹² D.A.Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 160.

- c. Kewajiban Situasional
- d. Motif-motif Untuk Menolong Orang lain
- e. Ingin Mencapai Hasil yang lebih besar
- f. Adanya Musuh Bersama.¹³

Dalam kerjasama ada beberapa bentuk sikap suatu kelompok agama terhadap kelompok lain, yakni:

- a) *Indeferentisme* (tidak berbeda), yakni ada tidaknya agama lain dianggap tidak memiliki arti dan manfaat, hal ini bisa karena tidak tahu mengenai hakikat agama atau ketidakpercayaan kepada makna agama lain.
- b) *Relativisme* (ditempatkan bersama yang lain), sikap yang berpendirian bahwa segala sesuatu ditentukan oleh kebudayaan dan keadaan masyarakat yang menganutnya.
- c) Menghargai, tidak memandang agama lain dengan acuh tak acuh atau menganggapnya sama baik dengan agama sendiri.
- d) Tidak Aman, cemas, terancam sehingga mereka menutup diri, mempertahankan diri dan melindungi kemurnioan agama sendiri.
- e) Fanatisme, menganggap agamanya paling benar sehingga berusaha melawan segala yang mengancam eksistensi agamanya.

¹³ *Ibid.*, hlm. 161.

b. Konflik

Konflik atau pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana orang perorang atau kelompok manusia berusaha memenuhi dengan ancaman atau kekerasan. Konflik yang merugikan orang banyak adalah konflik dalam bentuk fisik, seperti perkelahian, pembakaran dan lain sebagainya, sedangkan konflik yang paling bawah adalah timbulnya rasa saling curiga terhadap satu atau sekelompok orang terhadap sekelompok orang lain.

Menurut Imam Tholkhah yang dikutip oleh Wiwin Siti Aminah, terdapat dua faktor utama yang menyebabkan munculnya konflik antar agama, yaitu faktor keagamaan dan non keagamaan. Faktor keagamaan meliputi masalah pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan dari luar negeri, perkawinan beda agama, perayaan hari besar agama dan penodaan agama. Sementara faktor non keagamaan, antara lain kesenjangan ekonomi, kepentingan politik dan faktor pemicu serta provokator. Akar pernusuhan bukanlah murni pertentang agama dan etnis, tetapi melibatkan penyebab-penyebab yang lebih kompleks.¹⁴

c. Dialog

Dialog merupakan pertemuan untuk mengadakan pembahasan bersama guna mencari pengertian dan pemahaman dengan tujuan

¹⁴ Wiwin Siti Aminah, "*Pluralisme dan Konflik Antar Agama di Indonesia*", *Religi*, Vol. II. No I. Januari-Juni 2003. hlm. 70.

bersama-sama mencari kebenaran universal sehingga tercipta saling menghormati dan bekerjasama.¹⁵

Dialog antar agama-agama dan kepercayaan dapat diwujudkan dalam beberapa dataran yang berkaitan satu sama lain. Secara sederhana dapat digambarkan dalam empat dataran yaitu:

- a. Dialog kehidupan antar umat beriman dalam komunitas basis manusiawi (*Basic Human Community*). Dialog ini terjadi dalam kehidupan bersama sehari-hari, di mana orang-orang dengan iman yang berbeda-beda mengalami situasi yang sama, suka dan duka, kecemasan dan pengharapan bersama. Dari situ muncullah kepedulian bersama pula. Kepedulian yang tidak mempunyai label agama, dan dapat disebut sebagai kepedulian manusiawi atau insani. Orang-orang yang berdampingan sebagai komunitas menghadapi kebutuhan-kebutuhan bersama, kebutuhan pendidikan yang cukup, lapangan pekerjaan dan sebagainya. Dialog kehidupan terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memunculkan kehidupan manusiawi bersama.
- b. Dialog Komunitas Basis Imani (*Basic Faith Community*). Melalui dialog dalam komunitas basis imani, apa yang tadinya dialami sebagai kepedulian manusiawi berkembang menjadi kepedulian iman. Umat beriman membutuhkan momen di mana mereka

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 192.

bersama dengan saudara seiman dapat mendalami dan disegarkan oleh sumber imannya sendiri.

- c. Dialog Komunitas Basis Antar Iman (*Basic Interfaith Community*). Pada dataran ini dapat dijadikan dialog macam-macam ungkapan atau fungsi keagamaan. Bersama-sama dapat dijalankan analisis mengenai situasi yang dialami bersama, dapat pula diadakan kajian teologis, baik pada taraf teologis ilmiah maupun pada taraf berbagai pengalaman yang lebih sederhana. Pada dataran ini satu sama lain dapat saling memperkaya penafsiran dan penghayatan iman, saling mentransformasikan hidup berimannya.
- d. Dialog Aksi Bersama (*Dialogue in Action*), untuk memperjuangkan masyarakat yang adil, lebih merdeka, lebih manusiawi. Pada dataran ini umat antar iman dan beragama bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar keutuhan ciptaan, lingkungan hidup dilestarikan.

d. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses pengembangan persetujuan kerjasama sementara diantara para individu atau kelompok-kelompok yang sedang berada dalam keadaan konflik. Akomodasi dapat berkembang bila individu atau kelompok melihat adanya manfaat untuk bekerjasama walaupun masih ada perbedaan yang menjadi sumber konflik diantara mereka.

Menurut Gillin dan Gillin seperti yang telah dikutip Soerjono Soekanto, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiologi untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama pengertiannya dengan adaptasi yang digunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjukkan pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.¹⁶

Sedangkan menurut Cuber seperti yang dikutip oleh D.A. Wila Huky, akomodasi adalah usaha mengakhiri keadaan konflik, baik bersifat permanen maupun sementara diantara dua pihak agar dapat berfungsi bersama tanpa harus membuka atau menekankan permusuhan-permusuhan yang ada.¹⁷

Sistem sosial merupakan suatu pemungisian apa yang ada. Ia merupakan suatu struktur-struktur dan proses-proses yang saling bergantung yang cenderung untuk memelihara suatu stabilitas dan kekhususan relatif pola dan perilaku sebagai suatu wujud yang berbeda dengan lingkungannya.¹⁸ Dari sudut pandang setiap pribadi yang ada pola-pola masyarakat yang dilembagakan menyusun suatu aspek paling mendasar situasi kongkret yang di dalamnya ia bertindak. Pola-pola itu juga berlangsung untuk membatasi perilaku dan sikap-sikap yang

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 82-83.

¹⁷ D.A. Wila Huky, *op. cit.*, hlm. 170.

¹⁸ Talcott Parson, *Esei-esei Sosiologi*, terj. S. Aji, (Jakarta: Aksara Persada, 1986), hlm.

diharapkan dari pihak lain yang berada dalam hubungan sosial.¹⁹ Pola reaksi adalah universal walaupun sangat bermacam-macam dalam tingkat. Pelaku terlibat dalam hubungan-hubungan sosial biasanya melalui saluran situasional dan subyektif. Ada hubungan kongkret penting dengan ikatan kasih sayang dengan unsur-unsur lain dan kepentingan.²⁰

Suatu proses reaksi timbal balik terus menerus berlangsung dalam hubungan sosial biasa, terutama hubungan yang lebih erat seperti perkawinan, persahabatan dan kerjasama yang kuat dalam pekerjaan, dengan jelas memiliki arti fungsional utama bagi sistem sosial. Hal itu merupakan salah satu di antara saluran-saluran yang paling penting, sebagai suatu proses dinamis yang dengannya integrasi fungsional sistem terpelihara. Secara kelembagaan ola-pola perilaku dan reaksi memiliki fungsi laten yang kesemuanya itu menghasilkan perangsang-perangsang yang benar terhadap pribadi-pribadi lain untuk memelihara dan memulai pada trend-trend perilaku yang menyimpang.²¹

a. Eksklusivisme

Seorang anggota dari pemeluk suatu agama yang menjalankan kepercayaan pastilah menganggap agamanya sebagai benar. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 24-25.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 32.

²¹ *Ibid.*, hlm. 34.

langsung dengan tuntutan eksklusifitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan benar, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar. Dan jika suatu tradisi manusia mempunyai anggapan telah menyumbangkan suatu konteks universal untuk kebenaran, apa saja yang bertentangan terhadap “Kebenaran universal” tersebut harus dinyatakan salah.

Sebagai contoh jika Islam mewujudkan agama yang benar, “kebenaran yang non Islam” tidak dapat digolongkan dalam bidang agama. Tentu saja, tradisi suatu agama yang sudah berjalan lama akan mengembangkan kekhususan-kekhususan yang penting supaya tidak tampak terlalu bodoh.

Pada posisi lain sikap ini menimbulkan kesukaran-kesukaran, sikap ini membawa besertanya bahaya yang nyata akan intoleransi, kesombongan dan penghinaan bagi yang lain.²²

b. Inklusivisme

Sikap inklusivisme akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian sehingga hal-hal itu tidak cocok lagi tetapi juga diterima. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai yang universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik.

²² Raimundo Panikar, Sudiarja (ed.), *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 18-19.

Pada posisi lain, sikap ini juga membawa beberapa kesulitan. Pertama, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan karena hanya andalah yang mempunyai privilese atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran, anadalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta. Anda toleran menurut pandangan anda sendiri, tetapi tidak dalam pandangan mereka yang menggugat anda untuk berada di puncak.

Jika sikap ini menerima ekspresi “kebenaran agama” yang beraneka ragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlainan pun, ia terpaksa membuat kebenaran yang paling relatif murni. Pada kenyataannya, walaupun masih ada banyak tendensi dalam beberapa tradisi agama yang menganggap diri mereka sendiri sama sekali inklusif, dewasa ini hanya ada sangat sedikit rumusan teoritis dan filosofis dari sikap yang semata-mata inklusif itu. Kenyataan pluralisme dewasa ini begitu kuatnya, sehingga tidak mungkin diabaikan begitu saja.²³

c. Pararelisme

Sikap ini memberikan keuntungan yang sangat positif, toleran dan hormat terhadap yang lain serta mengadili mereka. Menghindari sinkritisme dan ekletisme yang keruh yang membuat suatu agama mengikuti selera pribadi kita, sikap ini menjaga batas-

²³ *Ibid.*, hlm. 21-22.

batas tetap jelas dan merintis pembaharuan yang ajeg pada jalan-jalan orang itu sendiri.

Pada posisi lain, sikap ini juga tidak lepas dari kesulitan-kesulitan. Yang pertama, sikap ini tampaknya berlawanan dengan pengalaman historis bahwa tradisi-tradisi keagamaan dan manusiawi yang berbeda biasanya muncul dari saling campur tangan, pengaruh dan fertilisasi. Selanjutnya sikap ini juga menganggap seolah setiap tradisi manusia sudah memuat dalam dirinya sendiri semua unsur untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Sikap ini merayu setiap dari kita untuk mendengarkan bahwa individu memiliki in nuce (dalam bentuk mini) semua yang dibutuhkan untuk kepenuhan manusia ke dalam bagia-bagian yang rapat terpisah, membuat suatu bentuk pertobatan apapun menjadi sungguh-sungguh suatu pengkhianatan terhadap adanya orang itu sendiri.

Sikap ini sekaligus membawa amanah akan pengharapan dan kesabaran, pengharapan bahwa akan berjumpa diakhirnya dan kesabaran karena sementara ini masih harus menanggung perbedaan-perbedaan. Namun ketika menghadapi problem-problem kongkret karena adanya campur tangan, saling pengaruh dan bahkan dialog.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 23-25-4.

Dalam bukunya konflik dan integrasi perbedaan faham dalam agama Islam oleh Ahmad Fadyani Syaifudin meringkas sepuluh dari enam belas rumusan teori tentang konflik yaitu pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Konflik dapat timbul karena perbedaan dalam memahami ajaran agama yang dicampuri oleh aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial -masyarakat, seperti politik.

Menurut penulis dari sepuluh rumusan tersebut ada dua yang cocok dalam hubungan sosial antara umat beragama yang terjadi di Desa Sumbermulyo yaitu:

- a. Ada tiga aspek struktur kelompok yang harus diperhatikan; ukuran relatif kelompok, tingkat keterlibatan anggota-anggotanya, dan situasi sosial. Dimaksud dengan situasi sosial adalah apakah pertentangan bersifat terus-menerus atau kadangkala?

Aspek-aspek di atas tidak bisa berdiri sendiri, karena yang satu terkait dengan lainnya.

- b. Suatu konflik di mana para pelakunya merasa bahwa mereka semata-mata wakil kolektif atau kelompok cenderung lebih radikal, karena kesadaran bahwa perjuangan mereka dilandaskan

pada Ideologi tertentu yang tidak semata-mata pribadi sifatnya, keyakinan agama dapat dimasukkan dalam kategori ini.²⁵

Mengenai perbedaan antara konflik sosial dan konflik agama bisa dilihat penyebab dan pelakunya. Konflik sosial yang terjadi pada sebuah masyarakat bisa disebabkan oleh konflik agama, sehingga mengakibatkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat yang ada. Kemudian konflik ini mempengaruhi keteraturan sosial bahkan sampai mengalami sesuatu perubahan sosial pada masyarakat. Dan perubahan ini bisa menjadi positif maupun negatif. Struktur sosial juga bisa mengalami perubahan adanya kontrol sosial akibat terjadinya konflik sosial.

Sedangkan konflik agama terjadi karena pertentangan paham agama yang saling dipertahankan oleh masing-masing kelompok agama. Konflik ini hanya bisa terjadi dalam kelompok internal agama saja secara mikro. Akibat dari konflik agama ini biasanya hanya akan menghasilkan perpecahan dan kehancuran pada suatu kelompok yang bertikai dalam mempertentangkan paham keagamaan. Konflik agama hanya akan membuat kehidupan sosial menjadi resah, bahkan bisa mengakibatkan dua kelompok agama bertentangan akan sama-sama mengalami kehancuran. Konflik agama belum tentu mempengaruhi keteraturan sosial dan struktur sosial masyarakat.

²⁵ Achmad Fedyani Syaifuddin, M.A, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham Dalam Agama Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 66.

Konflik sosial yang terjadi pada masyarakat biasanya terjadi akibat benturan kepentingan yang tidak seimbang pada kelompok masyarakat, yaitu: kepentingan yang sangat kompleks, melibatkan faktor ekonomi, budaya, adat istiadat, norma, suku agama, dan lain-lainnya yang bisa menyebabkan perubahan pada sistem keteraturan sosial, seperti adat istiadat semakin lama semakin berubah pada sebuah masyarakat. Perubahan ini bisa di dahului oleh adanya konflik sosial dengan permasalahan budaya. Disini berarti bisa disimpulkan bahwa konflik sosial bisa disebabkan oleh konflik agama, tetapi konflik agama belum tentu bisa mengakibatkan konflik sosial. Dalam penelitian ini konflik agama yang terjadi karena perbedaan paham agama dalam kehidupan masyarakat yang plural agama di Desa Sumbermulyo.

Konflik sosial adalah sebuah fakta kehidupan yang tidak bisa dihindarkan, konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan. Umat manusia selalu berjuang dengan konflik. Oleh karena itu, sekarang kita dituntut untuk memperhatikan konflik, kita memerlukan jalan untuk meredakan ketakutan terhadap konflik. Sejauh mana konflik itu dapat dipahami dan diidentifikasi.

Sedangkan integrasi sosial yaitu penyatuan kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya. Integrasi sosial juga diartikan sebagai diterimanya seseorang individu dan anggota-anggota lain dari suatu kelompok.

2. Konsep Islam Tentang Hubungan Antar Agama

Suatu hal yang tak bisa dielakkan saat ini adalah kenyataan bahwa manusia adalah majemuk, pluralistik. Kehidupan umat manusia dalam banyak hal sudah dipengaruhi oleh globalisasi yang merambah seluruh dunia. Islam lahir dalam konteks agama Yahudi dan agama Kristen. Di wilayah Arab ada beberapa komunitas yahudi yang terpecah-pecah dan beberapa komunitas Kristen. Muhammad memang memahami bahwa wahyunya sebagai kelanjutan dan pemenuhan dari tradisi Al-kitabiah Yahudi dan Kristen.²⁶ Dengan demikian, AL-Qur'an dalam dataran konseptualnya telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi umat Islam untuk memecahkan problem kemanusiaan universal yaitu realitas pluralitas keagamaan.

Konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam.

Hal ini terungkap dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-

²⁶ Fazhur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 24.

kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”²⁷

Setelah membaca ayat tersebut, mestinya tidak ada seorangpun yang berpendapat, bahwa Islam menghambat pluralisme. Dengan jelas Al-Qur'an menyebutkan bahwa "untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang, sekiranya Alloh menghendaki niscaya kamu akan dijadikan satu umat", tetapi jelas Alloh tidak menghendaki hal itu, akan tetapi Dia (Allah) akan menguji manusia, apakah mereka akan bisa hidup berdampingan secara damai, meskipun dengan perbedaan agama dan iman. Adanya ajaran Al-Qur'an mengenai paham kemajemukan keagamaan itu, harus dipahami sebagai landasan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung sendiri oleh para pengikut agama itu masing-masing baik secara pribadi maupun secara kelompok.

Dalam Islam dilarang melakukan pemaksaan terhadap seseorang atau kelompok agama, karena pada diri manusia sudah dibekali naluri untuk tunduk kepada Tuhan (fitrah) dan akal, yang mampu mempertimbangkan segala sesuatu yang baik dan buruk baginya. Oleh

²⁷ Dikutip dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 92.

karena itu agama melarang untuk memaksakan agama terhadap seseorang.

Seperti dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ

Artinya: "dan katakanlah: "kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) maka biarlah ia kafir..."²⁸

Surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Artinya: "tak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat..."²⁹

Maka dari itu, prinsip-prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia sendiri dalam menentukan hidupnya, dan resiko atas pilihannya itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia itu sendiri. Sedangkan respon Islam terhadap kemajemukan (pluralitas) agama sebagai fenomena masyarakat dan bagian dari konsepsi agama yang tercermin dalam al-Qur'an, seperti dalam surat al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

²⁸ *Ibid.*, hlm. 237.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيَكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤﴾

Artinya: 8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”³⁰

Islam mengakui adanya pluralisme umat beragama, sebagai konsekuensi dari pandangan ini maka islam mendasarkan hubungan umatnya dengan umat yang lain pada prinsip koeksistensinya damai. Dengan tidak adanya larangan untuk berhubungan baik terhadap penganut agama lain selama orang itu berhubungan baik terhadap umat islam. Larangan berhubungan baik hanyalah merupakan perkecualian yaitu dalam hal orang itu memerangi atau membantu memerangi umat Islam karena agamanya.

Dari beberapa ayat di atas, jelaslah bahwa Islam sangat mendukung dan menganjurkan terjadinya hubungan yang baik antar umat beragama dan tidak boleh memaksakan agama terhadap orang atau kelompok lain. Karena perbedaan atau pluralitas adalah fitrah Allah yang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 439.

harus dijunjung tinggi demi tercapainya kedamaian dimuka bumi. Dengan anjuran supaya berlomba-lomba di antara umat beragama.

3. Konsep Katholik Tentang Hubungan Antar Agama

Pada kenyataannya tidak dapat disangsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan ia harus menempuh hidup bersama dalam masyarakat, karena manusia perlu bekerja dengan sesamanya dalam memenuhi kebutuhan. Manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara berbagai bangsa, gereja di sini mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia. Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, satu asal, sebab Allah mempunyai umat manusia yang mendiami seluruh muka bumi. Semua mempunyai tujuan terakhir yakni Allah.

Dalam hal hubungan antar agama, gereja juga menghargai umat Islam yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasih dan Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan Allah, juga yang bersifat rahasia seperti, dahulu Abraham-Iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya-telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang orang Islam tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormatinya sebagai Nabi. Mereka yang menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan pada saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang

yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa dengan memberi sedekah dan puasa.³¹

Memang benar, di sepanjang zaman cukup sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan. Bagi umat Kristiani menyadari, mereka tidak dapat menyerukan nama Allah Bapa kepada semua orang, bila terhadap orang-orang tertentu yang tidak memiliki cinta kasih sesama yang di ciptakan menurut citra kesamaan Allah, orang Kristiani tidak mau bersikap sebagai saudara, karena hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia begitu erat, sehingga Alkitab berkata “Barang siapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah” (1 Yoh 4:8).³²

Jadi tiadalah dasar bagi setiap teori atau praktek yang mengadakan pembedaan mengenai martabat manusia serta hal-hal yang bersumber padanya antara manusia dan manusia, antara bangsa dan bangsa. Gereja mengecam antara orang-orang yang melakukan penganiaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai

³¹ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 311-312.

³² *Ibid.*, hlm. 314.

berlawanan dengan semangat Kristus. Oleh karena itu konsili suci, mengikuti jejak para Rasul Kudus Petrus dan Paulus, meminta dengan sangat dengan umat Kristiani, supaya bila ingin mungkin “Memelihara cara hidup yang baik diantara bangsa-bangsa bukan Yahudi” (1 Ptr 2:12) dan sejauh tergantung dari mereka hidup dalam damai dengan semua orang, sehingga sungguh-sungguh menjadi Putra Bapa di Surga.³³

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap obyek yang sedang diselidiki, artinya disengaja dan terencana bukan hanya kebetulan melihat secara sepintas, dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi wilayah penelitian.³⁴ Adapun obyek yang diobservasi adalah masyarakat di Desa Sumbermulyo, kecamatan Bambanglipuro, kabupaten Bantul. Dengan metode ini penulis berusaha memperoleh data mengenai bagaimana hubungan antar agama yang terjadi di Desa Sumbermulyo.

³³ *Ibid.*

³⁴ Winarno surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung: CV Tarsito,1982), hlm.165.

b. Interview

Yaitu salah satu metode pengambilan data dengan proses tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian yang dihadiri dua orang atau lebih.³⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan interview bebas terpimpin, artinya peneliti mengajukan pertanyaan, lalu dijawab bebas terbuka, dan pertanyaan itu telah dipersiapkan terlebih dahulu. Adapun yang akan diwawancarai ialah tokoh-tokoh dari warga, baik dari tokoh agama Islam maupun dari tokoh agama Katolik serta Direktur Rumah Sakit Elisabeth. Dari wawancara yang dilakukan, penelitian berusaha menggali informasi yang sedetail-detailnya mengenai bentuk-bentuk hubungan antar agama. Faktor-faktor yang mendorong berlangsungnya hubungan antar agama di Desa Sumbermulyo, kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data berupa monografi dan buku-buku yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui manusia dan masyarakat sejauh mana dapat diperoleh atau dicapai melalui penelitian

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm.192.

terhadap unsur-unsur, proses-proses serta hal-hal yang mempengaruhi dan hal-hal yang dipengaruhi dari, oleh dan dalam kehidupan kelompok, melangkah dengan asumsi dasar bahwa tingkah laku manusia itu (cara berpikir dan membuatnya) dipakai atau diyakini prodak atau buah akibat kehidupan berkelompok.³⁶

Pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memahami kejadian yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sejauh mana proses-proses serta hal-hal yang mempengaruhi dalam perilaku mereka dari aspek interaksi sosialnya. .

3. Analisis data

Setelah data diperoleh, maka data akan dianalisis dengan diskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan, disusun, dijelaskan yaitu digambarkan dengan kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk susunan skripsi secara keseluruhan, akan dibagi menjadi tiga kerangka besar terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup.

³⁶ Romdon, metodologi Ilmu Perbandingan Agama, (Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada, 1996), hlm 106.

³⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT Rieneka Cipta, 1993), hlm.29.

Bab I mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab II, Berisi tentang gambaran umum tentang obyek penelitian, memuat pembahasan mengenai masyarakat Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul baik dari segi letak geografis, keadaan penduduk, sistem mata pencaharian, pendidikan, agama, kebudayaan serta sejarah berdirinya Pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus.

Bab III, Mengenai bentuk-bentuk hubungan atau interaksi sosial antar pemeluk agama Islam dan Katolik, menjelaskan tentang bentuk-bentuk kerjasama, konflik yang terjadi, dialog agama serta akomodasi atau integrasi yang dilakukan.

Bab IV, Pada bab ini merupakan uraian pokok hasil penelitian meliputi, faktor sosial, ekonomi, ideologi dan keyakinan.

Bab V, Berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis temukan di lapangan mengenai hubungan sosial antar umat Islam dan Katolik di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hubungan Sosial yang terjadi di Desa Sumbermulyo adalah dalam bentuk sebagai berikut:

a. Kerjasama

Bentuk kerjasama yang dilakukan antar umat beragama meliputi kerja bhakti yang di wujudkan dalam perbaikan atau pengecoran jalan, persiapan menyambut hari kemerdekaan (17-an). Bidang pendidikan, mereka wujudkan dalam pengadaan bea siswa tanpa memandang perbedaan agama. Dalam pembangunan sarana, pemeluk agama Katholik membantu bagi masyarakat yang mau menerima dalam bidang pembangunan tempat ibadah. Sedangkan dalam peningkatan kesejahteraan kedua pemeluk agama saling bekerja sama dalam bidang perdagangan, di mana orang Islam boleh berjualan di lingkungan Gereja. Bidang kesehatan diwujudkan oleh pihak rumah sakit Elisabeth dengan melayani ataupun merawat pasien tanpa

membedakan agama yang dianut serta keadaan ekonomi orang yang berobat.

b. Konflik

Konflik yang terjadi sampai sekarang yaitu berasal dari orang Islam, para tokoh Islam sampai sekarang masih melarang orang Islam berobat di rumah sakit Elisabeth milik yayasan Katolik dan kalau ditanya alasannya mereka menjawab itu masalah prinsip. Konflik yang kedua yaitu pernikahan beda agama, bagi orang Islam hal ini dianggap main-main, karena ijab qobul dilakukan secara Islam, namun dari salah satu mereka yang beragama Katolik pindah beragama Katolik lagi bahkan suami atau istri mereka sampai ikut beragama Katolik karena iman mereka lemah

c. Dialog

Dialog teologi di desa sumbermulyo pernah dilaksanakan sekali dari pihak pondok, sementara dari masyarakat keseluruhan belum pernah mengadakan dialog antar agama. Sedangkan dalam dialog kehidupan sehari-hari sudah dilaksanakan oleh para warga, karena tanpa mereka sadari saat mereka bertemu, mereka sudah melakukan dialog yang termasuk dalam dialog kehidupan bukan dialog teologis.

d. Akomodasi atau Integrasi

Akomodasi atau integrasi diwujudkan dengan toleransi dari kedua pemeluk agama dengan bersikap saling menghormati terhadap keyakinan yang berbeda, mengakui hak setiap orang dan bersikap

saling menghargai dan mengerti bahwa keyakinan orang lain sudah benar menurut mereka.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial antar agama, sebagai berikut:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial yang terjadi di Desa Sumbermulyo dipengaruhi oleh sikap toleransi karena beda agama, sehingga hubungan sosial antar warga dapat terjalin, selain itu tempat kelahiran merupakan alat penyatu sehingga mereka dapat hidup berdampingan. Faktor sosial juga dipengaruhi oleh pendidikan karena dengan pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap.

b. Faktor Ekonomi

Sektor perekonomian masyarakat di dukung oleh pasar yang letaknya strategis serta jalan utama yang ramai sehingga banyak masyarakat membuka kios di kanan-kiri jalan untuk berjualan. Faktor ekonomi yang lain di pengaruhi juga oleh tingkat pendidikan, dengan pendidikan yang tinggi akan mendapat pekerjaan yang lebih baik, misalnya menjadi pegawai swasta atau pegawai negeri.

c. Faktor Ideologi atau Keyakinan

Kehidupan beragama didasarkan kepada adanya suatu keyakinan yang dipengaruhi oleh: *Pertama*, keagamaan seperti peribadatan, pemujaan dan ketaatan yang menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, pengalaman beragama

yakni suatu kemampuan berkomunikasi dengan esensi Tuhan. *Ketiga*, orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai kitab suci dan ritus-ritus keagamaan. *Keempat*, konsekuensi yaitu komitmen agama yang berkaitan dengan pengetahuan keyakinan, ritus dan pengalaman keagamaan dan yang *kelima*, penghayatan agama yaitu pengalaman agama yang didapat dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dengan melihat latar belakang masyarakat Sumbermulyo yang sebagian penduduk tergolong ekonomi rendah keadaan itu mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain dalam hubungan sosial antar agama.

B. Saran

1. Melihat kondisi masyarakat desa Sumbermulyo, dengan konflik yang terjadi karena keadaan ekonomi sebagian masyarakat yang rendah serta perkawinan beda agama, maka untuk peneliti selanjutnya dapat diteliti mengenai faktor apa yang melatarbelakangi perkawinan beda agama sehingga orang Islam menjadi lemah akhlaknya, karena skripsi ini masih secara umum membahas hubungan social masyarakat.
2. Kepada para tokoh agama dapat menciptakan dialog dan membantu mengupayakan kondisi masyarakat yang rukun, damai dan sejahtera, karena dialog merupakan sarana pengungkapan pikiran agar terjadi pemahaman dalam perbedaan. Dengan dialog konflik yang bernuansakan agama dapat dihindari.

3. Hubungan sosial antar agama dalam masyarakat pastilah terdapat konflik, walaupun itu secara batin. Untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antar agama di Desa Sumbermulyo dapat diteliti kehidupan masyarakat yang beda kepercayaan dengan kerukunan yang ada tentang sikap keagamaan, pandangan mereka terhadap hubungan sosial dengan pengalaman keagamaan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: CV. Toha Putra), 1996.
- Ali, Mukti, *Dialog Dakwah dan Misi* dalam Burhanuddin Daya&Leonard Beck. (ed.), *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Aminah, Wiwin Siti, *Pluralisme Dalam Konflik Antar Agama di Indonesia*, Religi, Vol.II, No I, Januari-Juni, 2003.
- Alqalami, Abu Fajar&Abd. Wahid Albanjari, *Terjemahan Riyadush Shalihin*. Gitamedia Press, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1993.
- Asmoditomo, Obed, dan Sunarto, Agus. *Hati Kudus Tuhan Yesus dari Ganjuran*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusa Tama, 2001.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Azas-azas Hukum Muamalah*. Yogyakarta: UI Press 1985.
- Dahler, Frans, *Masalah Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1970.
- Daya, Burhanuddin, dan Leonard Beck, Herman, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*. Jakarta: INIS, 1990.
- Darajat, Zakiah, *Perbandingan Agama II*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Pedoman Pelaksana Kerukunan Hidup Beragama, 1979.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor 1993.
- Edmunds, Karl, *Inkulturası Kebudayaan Dalam Kegiatan Keagamaan: Suatu Tinjauan Antropologi* (Makalah Seminar), Yogyakarta: Balai Antropologi Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset 1994.
- Handi, Muchlis Ari, *Hubungan Antar Umat Beragama, (Studi Kasus Konflik Antar Umat Beragama di Ternate Maluku Utara 1999-2001)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Hanafi, Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Firdaus. Jakarta:Pustaka Firdaus

- Hidayat, Komarudin&Ahmad Gaus AF, *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1999.
- Huky, Wila, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan II*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.
- Majid, Nur Cholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta:Paramadina, 2000.
- Nashir, Header. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Parson, Talcott, *Esei-esei Sosiologi*, terj. S. Aji, Jakarta: Aksara Persada, 1986.
- Polak, Mayor. *Sosiologi Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1974.
- Rahman, Fazhur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahmat, Jalaludin. *Metodologi Penelitian Agama* dalam Taufik Abdul dan M. Rusli Karim, (ed) *Metodologi Penelitian Agama Suatu pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Rajawali Persada.1996..
- Schumamm, Olaf Herbert, *Agama Dalam Dialog Pencerahan Perdamaian dan Masa Depan*, Jakarta: PT BPR. Gunung Mulia, 2003.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Soedarsono,“*Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan*”. Dalam Djoko Surs, Soedarsono, Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Orang Jawa di Pedesaan : Pola Hidup Sosial Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pebgkajian Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Dep P & K Kecamatan Bambanglipura, 1985.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali. 1982.
- Soeroer, Umar R. “Menuju Indonesia Yang Berbhineka Tunggal Ika”, *Harmoni*. Vol II Nomor VI. 2003.
- Sudarto H, *Konflik Islam Kristen Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia* , Semarang: Pustaka Riski Putra, 1999.
- .
- Sumartana, *Dalam Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Interfidei, 1993.

- Surahmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: CV Tarsito, 1982.
- Syahid, Ahmad & Zainudin Daulay, *Riuh Diberanda Satu: Peta Kerukunan Nusantara 2001* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan), Departemen RI, 2002.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani, M.A, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Fahaman Dalam Agama Islam*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Suryan A. Jamrah, *Toleransi Beragama Dalam Islam*, Yogyakarta: PD Hidayat, 1986.
- Yewongoe, *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002.
- Yulianti, Yayuk, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Lampera Pustaka, 2003.

PERTANYAAN UNTUK INFORMAN

- A. Pertanyaan untuk pihak pondok pesantren Asy-Syifa'
1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok Asy-Syifa' serta perkembangannya?
 2. Kegiatan apa saja yang ada di pondok Asy-syifa'?
 3. Bentuk hubungan sosial apa saja yang telah dilakukan oleh pihak pondok pesantren Asy-Syifa terhadap lingkungan sekitar dan yang beda agama?
 4. Bentuk partisipasi yang bagaimana dalam menyikapi bentuk hubungan sosial yang terjadi?
 5. Adakah konflik yang terjadi dari pihak pondok kepada masyarakat atau yang beda agama?
 6. Apakah pernah terjadi dialog teologis yang diadakan oleh pihak pondok pesantren?
- B. Pertanyaan untuk pihak Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus.
1. Bagaimana sejarah berdirinya Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus yang berada di Desa Sumbermulyo?
 2. Bagaimana aktivitas keagamaan umat Katolik di Desa Sumbermulyo?
 3. Bentuk hubungan sosial apa saja yang telah dilakukan oleh pihak Gereja terhadap masyarakat sekitar dan yang beda agama?
 4. Bentuk partisipasi yang bagaimana dalam menyikapi bentuk hubungan sosial yang terjadi?
 5. Adakah konflik yang terjadi dari pihak Gereja kepada masyarakat sekitar?
 6. Apakah pernah terjadi dialog teologis yang diadakan oleh pihak gereja?
- Pertanyaan untuk pihak Rumah Sakit Elisabeth
1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Sakit Elisabeth di Desa Sumbermulyo?
 2. Bentuk hubungan sosial apa saja yang telah dilakukan oleh pihak Rumah sakit kepada warga sekitar terutama yang beragama Islam?

3. Bentuk partisipasi yang bagaimana dalam menyikapi hubungan sosial yang terjadi?
4. Adakah konflik yang terjadi dari pihak Rumah Sakit kepada warga sekitar serta pasien yang beragama Islam?
5. Adakah di Rumah Sakit ini sekolah khusus untuk Biarawati?

C. Pertanyaan untuk masyarakat Islam dan tokoh agama Islam

1. Bagaimana hubungan sosial masyarakat muslim dan Katolik di Desa Sumbermulyo?
2. Bagaimana kondisi sosio-cultural umat Islam?
3. Bentuk hubungan sosial apa saja yang telah dilakukan warga atau masyarakat muslim dengan pemeluk Katolik?
4. Bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat muslim terhadap bentuk hubungan sosial yang terjadi?
5. Adakah konflik yang terjadi antara masyarakat muslim dengan pemeluk Katolik?
6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan sosial masyarakat muslim dengan Katolik?
7. Bagaimana kalau bapak atau ibu diajak ikut serta dalam acara yang berbeda pemahaman atau pengalaman agama?
8. Dalam kehidupan sehari-hari rasa dan sikap apa yang bapak atau ibu lakukan dalam hubungan sosial yang beda agama?
9. Sejauh mana peran tokoh agama Islam dalam menyikapi hubungan sosial yang terjadi dengan kondisi agama yang terjadi dengan kondisi agama yang berbeda?
10. Apakah dari pihak masyarakat atau tokoh agama pernah memprakarsai untuk mengadakan dialog teologis antar agama?

D. Pertanyaan untuk masyarakat dan tokoh agama Katolik

1. Bagaimana hubungan sosial masyarakat Katolik dengan masyarakat muslim di Desa Sumbermulyo?
2. Bagaimana kondisi sosio-cultural umat Katolik?
3. Bentuk hubungan sosial apa saja yang telah dilakukan warga atau masyarakat Katolik dengan masyarakat muslim?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat Katolik terhadap bentuk sosial yang terjadi?
5. Adakah konflik yang terjadi antara masyarakat Katolik dengan pemeluk Islam?
6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan sosial masyarakat Katolik dengan pemeluk Islam?
7. Bagaimana kalau bapak atau ibu diajak ikut serta dalam acara yang berbeda pemahaman atau pengalaman agama?
8. Dalam kehidupan sehari-hari rasa dan sikap yang bagaimana bapak atau ibu lakukan dalam hubungan sosial yang beda agama?
9. Sejauh mana peran tokoh agama Islam dalam menyikapi hubungan sosial yang terjadi dengan kondisi agama yang terjadi dengan kondisi agama yang berbeda?
10. Apakah dari pihak masyarakat atau tokoh agama pernah memprakarsai untuk mengadakan dialog teologis antar agama?

E. Pertanyaan untuk Aparat Pemerintah Desa

1. Sejauh mana peran Pemerintah Desa dalam menyikapi hubungan sosial antara pemeluk Islam dan Katolik?
2. Bagaimana peran Pemerintah Desa dalam menangani konflik yang terjadi yang tidak bisa terselesaikan di tingkat dusun sehingga harus melibatkan Pemerintah Desa yang menangani?

DAFTAR INFORMAN

1. Romo Utomo : Pastur Paroki Gereja
2. Bapak Y. Sudarno : Tokoh Agama Katholik
3. Bapak Agus Sunarto : Tokoh Masyarakat Katholik
4. Mbak Tari : Asisten Rumah Sakit Elisabeth
5. Bapak Widodo : Kepala Pondok Pesantren
6. Bapak Mugiyanto : Pengasuh Pondok Pesantren
7. Bapak Supri : Tokoh Masyarakat Islam
8. Bapak Ngatijan : Tokoh Agama Islam
9. Bapak Basuki : Warga
10. Bapak Andi : Warga
11. Ibu Sukatmi : Warga
12. Bapak Suhamdi : Warga
13. Bapak Heru : Wakil Aparat Desa

CURRICULUM VITEA

Nama : Eny Pujiastuti
NIM : 02521030
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Perbandingan Agama
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 06 Juni 1984
Alamat : Ganjuran, Panjangrejo Pundong Bantul
Nama Orang Tua
Ayah : Moh. Iman
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Ibu : Suhestuti

Pendidikan

SDN Pundong I : Lulus Tahun 1996
SLTP N I Pundong : Lulus Tahun 1999
MAN Sabdodadi Bantul : Lulus Tahun 2002
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk Tahun 2002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Eny Pujiastuti
NIM : 02521030
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Ganjuran Panjangrejo Pundong Bantul
Telp/Hp : 081328092945
Judul Skripsi : HUBUNGAN SOSIAL ANTARA UMAT ISLAM
DAN KATHOLIK DI DESA SUMBERMULYO
KEC. BAMBANGLIPURO KAB. BANTUL

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 September 2008

Eny Pujiastuti
02521030

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Eny Pujiastuti
NIM : 02521030
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Ganjuran Panjangrejo Pundong Bantul
Telp/Hp : 081328092945
Judul Skripsi : HUBUNGAN SOSIAL ANTARA UMAT ISLAM
DAN KATHOLIK DI DESA SUMBERMULYO
KEC. BAMBANGLIPURO KAB. BANTUL

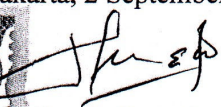
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 September 2008




Eny Pujiastuti
02521030